EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RASKIN DI KOTA SEMARANG

(Studi Kasus : Di Kelurahan Pedurungan Kidul)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk menyelesikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

YOSSY HERMA PANJAYA

NIM. C2B006072

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun	: Yossy Herma Panjaya
Nomor Induk Mahasiswa	: C2B 006 072
Fakultas/jurusan	: Ekonomi/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi	:**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RASKIN DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL).**
Dosen Pembimbing	: Prof. DR. Purbayu Budi Santosa, MS.

Semarang, Oktober 2011

Dosen Pembimbing

(Prof. DR. Purbayu Budi Santosa MS.)

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun	: Yossy Herma Panjaya
Nomor Induk Mahasiswa	: C2B006072
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi	: **EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RASKIN DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL).**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal .....

Tim penguji :

1. _____ (.....)

2. _____ (.....)

3. _____ (.....)

PERYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya Yossy Herma Panjaya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RASKIN DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS : DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menytakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Oktober 2011

Yang membuat pernyataan,

(Yossy Herma Panjaya)
NIM. C2B006072

ABSTRACT

Along with changes in the economic development paradigm that is not focused on economic growth alone but also in dealing with problems of poverty, then it is appropriate if the government is expected to be able to alleviate the problem of poverty with the provision of policy packages that provide protection to the poor through poverty alleviation programs

The purpose of this usability study was to determine the validity of the data of poor households in the RASKIN program beneficiaries Pedurungan Kidul Village, to determine the accuracy RASKIN program targets in poverty alleviation efforts in the Village Pedurungan Kidul, to determine the effectiveness of the dilaksanankan RASKIN program during this government with efforts to alleviate problems poverty in Sub Pedurungan Kidul, to know the size of contribution to poverty reduction RASKIN program in the Village of South Pedurungan and to know the obstacles encountered in implementing the program in the Village Pedurungan RASKIN Kidul. Type of data collected is the primary data and secondary data. Methods of data analysis included descriptive and comparative open-ended interviews and using the formula descriptive percentages.

Based on the descriptive validity of the data for a variable percentage of Poor Households in the Village of South Pedurungan included in the criteria is because there is a match between the data of Poor Households in the Village of South Pedurungan with the real state of Poor Households. For the calculation of variables in the target accuracy RASKIN program in the criteria either because the quality RASKIN rice distributed to Poor Households in the Village of South Pedurungan satisfied with the quality of rice were distributed. For the calculation of the level of effectiveness RASKIN program included in the criteria for good reason was the amount of rice distributed to Poor Households in the Village of South Pedurungan for this is in conformity with applicable regulations, amounting to 10-15 kg per Poor Households per month. While the variable contribution RASKIN program included in the criteria are in fact RASKIN rice aid distributed to Poor Households in the Village of South Pedurungan sufficient to meet the needs of Poor Households eat for a month. And for the variable for the biggest obstacles encountered in implementing programs in the Village Pedurungan RASKIN Kidul is a payment of rice by Poor Households that sometimes less orderly and timely.

Keywords : Poverty alleviation, Poor Households, Contribution ProgramRASKIN, Effectiveness and Precicion Targeting.

ABSTRAKSI

Seiring dengan perubahan dalam paradigma pembangunan ekonomi yang tidak berfokus dalam pertumbuhan ekonomi saja namun juga dalam penanggulangan masalah kemiskinan, maka sudah sepantasnya apabila pemerintah dituntut untuk dapat mengentaskan masalah kemiskinan dengan pengadaan paket-paket kebijakan yang memberikan perlindungan pada penduduk miskin melalui program-program pengentasan kemiskinan.

Tujuan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas data rumah tangga miskin penerima bantuan program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul, untuk mengetahui ketepatan sasaran program RASKIN dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul, untuk mengetahui efektifitas Program RASKIN yang dilaksanankan pemerintah selama ini dengan upaya masalah pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul, untuk mengetahui besarnya kontribusi Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data meliputi deskriptif komparatif dan wawancara terbuka serta dengan menggunakan rumus deskriptif persentase.

Berdasarkan deskriptif persentase untuk variabel validitas data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul termasuk dalam kriteria sedang karena terdapat kesesuaian antara data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul dengan keadaan riil Rumah Tangga Miskin. Untuk perhitungan variabel dalam ketepatan sasaran Program RASKIN dalam kriteria baik karena kualitas beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul merasa puas dengan kualitas beras yang dibagikan. Untuk perhitungan tingkat efektivitas Program RASKIN termasuk dalam kriteria baik alasanya jumlah beras yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul selama ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sebesar 10-15 kg per Rumah Tangga Miskin per bulan. Sedangkan dalam variabel Kontribusi Program RASKIN termasuk dalam kriteria sedang faktanya bantuan beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul cukup memenuhi kebutuhan makan Rumah Tangga Miskin selama sebulan. Dan untuk variabel untuk kendala-kendala terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah pembayaran beras oleh Rumah Tangga Miskin yang terkadang kurang tertib dan tepat waktu.

Kata Kunci : Pengentasan Kemiskinan, Rumah Tangga Miskin, Kontribusi Program RASKIN, Effektivitas Dan Ketepatan Sasaran.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hiidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata atau S-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Diponegoro.

Penyusunan Skripsi yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Program RASKIN Di Kota Semarang (Sudi Kasus Di Kelurahan Pedurungan Kidul) " tidak lepas dari bimbingan, bantuan, doa dan dorongan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang atas segala limpahan rahmat, hidyah dan karunianya kepada penulis.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Diponegoro.
3. Bapak Prof. DR. Purbayu Budi Santosa, MS. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, masukan, bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. H. Edy Yusuf A.G, Msc, Ph.D, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Diponegoro.
5. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. Selaku dosen wali yang memberikan motivasi kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membukakan pengetahuan dan wawasan ilmiah kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua Ayah dan Ibu, kakak dan adik penulis atas segala doa, dukungan moral dan kepercayaan serta segala bentuk dukungan lainnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
8. Ibu Hesti Lukitawati selaku kasikesos Kelurahan Pedurungan Kidul yang telah memudahkan dalam pengumpulan data.
9. Teman-teman Iesp 2006 (Bungaran, dody, Satya adhi, Dwi harry baskoro, Gatha, dwi candra, dll) yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena telah banyak membantu dengan memberikan masukan-masukan yang berarti dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Tim KKN Pencangaan Jepara yang memberikan Doa dan semangat moral untuk saya.
11. Semua para sahabat dan pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan.
12. Eyang Joyo yang banyak memberikan bantuan doa untuk saya.

Akhirnya penulis menghapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki kekurangan/keterbatasan yang ada dalam skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, Oktober 2011

(Yossy Herma Panjaya)
NIM. C2B006072

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... ii

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... iii

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI..... iv

ABSTRACT..... v

ABSTRAKSI..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN..... xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Perumusan Masalah..... 11

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 13

1.3.1 Tujuan Penelitian..... 13

1.3.2 Kegunaan Penelitian..... 13

1.4 Sistematika Penulisan..... 14

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori..... 16

2.1.1 Definisi Kemiskinan..... 16

2.1.2 Penyebab Kemiskinan..... 19

2.1.3 Indikator Kemiskinan..... 24

2.1.4 Program Pengentasan Kemiskinan..... 26

2.2 Penelitian Terdahulu..... 29

2.3 Kerangka Pemikiran..... 31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel 33

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian..... 35

3.3 Jenis Dan Sumber Data..... 37

3.4 Metode Pengumpulan Data..... 37

3.5 Metode Analisis Data..... 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... 43

4.1.1 Kondisi Geografis..... 43

4.1.2 Kondisi Demografis..... 44

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Dan Ekonomi..... 45

4.2 Analisis Data..... 48

4.2.1 Gambaran Umum Responden..... 48

4.2.2 Validitas Data Rumah Tangga Miskin, Ketepatan Sasaran Program RASKIN, Efektivitas Program RASKIN, Dan Kontribusi Program RASKIN..... 59

4.2.3 Kendala Pelaksanaan Program RASKIN..... 60

4.3 Interperetasi Hasil Penelitian..... 75

BAB IV PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 80

5.2 Keterbatasan..... 81

5.3 Saran..... 82

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Rata-rata pengeluaran untuk Konsumsi Makanan Penduduk Kota Semarang Tahun 2005-2009..... 6

Tabel 1.2 Harga Beras Menurut Jenis..... 6

Tabel 1.3 Keluarga Miskin Kota Semarang Tahun 2006-2009..... 8

Tabel 2.1 Tujuan, Sasaran, bentuk, dan Indikator Keberhasilan Program RASKIN..... 26

Tabel 3.1 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian RASKIN..... 37

Tabel 3.2 Metode Yang Digunakan Menurut Permasalahan..... 39

Tabel 3.3 Metode Analisis Dan Rumusan Yang Digunakan Menurut Permasalahan..... 42

Tabel 4.1 Banyaknya Penduduk MenurutWarga Negara Di Kecamatan Pedurungan Kidul Tahun 2009..... 45

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Agama Yang Dianut..... 46

Tabel 4.3 Banyaknya Sekolah..... 46

Tabel 4.4 Banyaknya Sarana Angkutan..... 47

Tabel 4.5 Responden Menurut Jenis Kelamin..... 49

Tabel 4.6 Responden Menurut Usia..... 49

Tabel 4.7 Responden Menurut Pekerjaan..... 50

Tabel 4.8 Responden Menurut Pendidikan..... 51

Tabel 4.9 Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga..... 51

Tabel 4.10 Responden Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal..... 52

Tabel 4.11 Responden Menurut Jenis Lantai Tempat Tinggal..... 52

Tabel 4.12 Responden Menurut Jenis Dinding Tempat Tinggal..... 53

Tabel 4.13 Responden Menurut Fasilitas Jenis Buang Air Besar..... 53

Tabel 4.14 Responden Menurut Sumber Air Minum Utama..... 54

Tabel 4.15 Responden Sumber Penerangan Utama..... 54

Tabel 4.16 Responden Menurut Sumber Bahan Bakar Utama..... 55

Tabel 4.17 Responden Menurut Konsumsi Daging Dalam Seminggu... 55

Tabel 4.18 Responden Menurut Konsumsi Susu Dalam Seminggu..... 56

Tabel 4.19 Responden Menurut Konsumsi Ayam Dalam Seminggu..... 56

Tabel 4.20 Responden Menurut Banyaknya Makan Dalam Sehari..... 57

Tabel 4.21 Responden Menurut Pembelian Pakaian Dalam Setahun.... 57

Tabel 4.22 Responden Menurut Kebiasaan Anggota Keluarga
Berobat jika sakit..... 58

Tabel 4.23 Responden Menurut Penghasilan..... 58

Tabel 4.24 Responden Menurut Kepemilikan Barang..... 59

Tabel 4.25 Skor Deskriptif Persentase Menurut Variabel Penelitian.... 60

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Pola Konsumsi Makanan penduduk Jawa Tengah Tahun 2009..... 5

Gambar 1.2 Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2006-2009 9

Gambar 2.1 Lingkaran setan Kemiskinan..... 24

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran..... 32

Gambar 4.1 Peta Administratif Kecamatan Pedurungan..... 44

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena masalah ini masih hadir di tengah-tengah kita dan bahkan kini gejala semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Krisis ekonomi yang diawali dari gejolak krisis moneter yang melanda Asia Tenggara, telah menjadi krisis yang bersifat multi dimensi. Pemulihan ekonomi yang terus dilakukan pemerintah hingga saat ini merupakan upaya pemerintah untuk meredam dampak dari krisis tersebut. Pemulihan ini dilakukan di semua sektor melalui masing-masing kebijakan untuk tiap-tiap sektor dengan menilik masalah-masalah yang sedang menjadi isu sentral saat ini. Salah satu isu sentral permasalahan di Indonesia hingga saat ini ialah masalah kemiskinan(Suharto,2002).

Krisis telah membuat penderitaan penduduk perkotaan lebih parah ketimbang penduduk pedesaan. Menurut Thorbecke setidaknya ada dua penjelasan atas hal ini: Pertama, krisis cenderung memberi pengaruh lebih buruk pada beberapa sektor ekonomi utama di perkotaan, seperti perdagangan, perbankan dan kontruksi. Sektor-sektor ini membawa dampak negatif dan memperparah pengangguran di perkotaan (Suharto,2002).

Di sektor perdagangan banyak investor bersama dengan industri manufakturnya yang berada di wilayah perkotaan merasakan ekses dari krisis tersebut. Inflasi yang melanda hampir menyeluruh untuk Asia ini menyebabkan harga bahan baku untuk industri pengolahan khususnya yang berasal dari luar negeri (impor) mengalami kenaikan tajam. Di sisi lain, permintaan produk turun seiring dengan merosotnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh krisis moneter yang kian menenggelamkan nilai rupiah. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap buruh dengan tujuan mengurangi beban biaya produksi tinggi. Bahkan tidak sedikit dari industri-industri tersebut yang gulung tikar .

Strategi pembangunan indonesia terlalu berkiblat kepada teori Barat, khususnya teori Lewis dan Ranis-Frei, yang aplikasinya untuk Indonesia dikritisi secara tajam. Para pakar tersebut berpendapat bahwa untuk memajukan perekonomian maka perlu dilakukan pembangunan pada sektor industri, di mana tenaga kerja yang berlimpah dapat diserap di sektor industri tersebut (Purbayu Budi Santosa,2009).

Pembangunan sektor industri yang dilakukan di Indonesia adalah pengembangan industri-industri yang berspektrum luas (*broad based indusrty*). Yaitu strategi yang lebih menekankan pengembangan industri-industri berbasis impor (*footlose industry*). Industri itu bersumber dari relokasi industri dan perluasan pasar industri negara lain (seperti industri elektronik, tekstil, otomotif dan lain-lain) dengan industri berteknologi canggih berbasis impor (hi-tech industry), seperti industri pesawat terbang, persenjataan, kapal, dan industri lainnya. Artinya, industri yang dikembangkan di Indonesia adalah industri padat modal dan berbahan baku kebanyakan dari luar negeri. Karena strategi pembangunan macam begitu yang diambil, berakibat kepada sektor pertanian dan pedesaan, dan menjamurlah sektor informal. Kredit dari perbankan yang dialokasikan untuk sektor industri demikian besar, sementara untuk sektor pertanian sangatlah minim. Belum lagi, ini perlu dicatat secara khusus, alokasi kredit untuk sektor industri sarat dengan budaya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme). Akibatnya banyak usaha yang mengalami kemancetan ketika krisis ekonomi dan keuangan (Purbayu Budi Santosa,2009).

Angka pengangguran yang meningkat akibat adanya PHK tersebut terus ditambah dengan peningkatan laju urbanisasi. Dengan semakin tingginya angka pengangguran maka akan lebih banyak lagi keluarga yang mempunyai daya beli kebutuhan yang rendah. Ditambah dengan adanya inflasi barang-barang konsumsi yang semakin membuat pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi sulit untuk dicapai. Dengan kata lain, adanya

penurunan kesejahteraan masyarakat perkotaan tersebut merupakan gejala berantai yang saling berkaitan antar sektor.

Kedua, pertambahan harga bahan makanan kurang berpengaruh terhadap penduduk pedesaan, karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan dasarnya melalui sistem produksi subsisten yang dihasilkan dan dikonsumsi sendiri. Hal ini tidak terjadi pada masyarakat perkotaan dimana sistem produksi subsisten, khususnya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan makanan, tidak terlalu dominan pada masyarakat perkotaan (Suharto,2002). Ironisnya, pada saat ini hal demikian sudah tidak berlaku, karena kenyataanya para petani telah menjadi *net-consumer* dan bukan menjadi *net-producer*. Penyebab utamanya adalah adanya kelangkaan pasokan beras domestik yang dibarengi dengan peningkatan konsumsi kebutuhan pokok pangan, khususnya beras.

Kelangkaan pasokan beras domestik ini juga berakibat pada peningkatan harga beras. Jika harga beras naik, tidak ada jalan lain memang, kecuali menambah pasokan supaya harga diturunkan. Penambahan pasokan tersebut dilakukan pemerintah dengan kebijakan impor beras. Namun, bila kebijakan impor beras tersebut dilakukan secara tidak cermat dikhawatirkan bisa merugi produsen dalam negeri yang tidak lain adalah petani (Muhammad, 2007).

Gambar 1.1
Pola Konsumsi Makanan Penduduk Jawa Tengah Tahun 2009

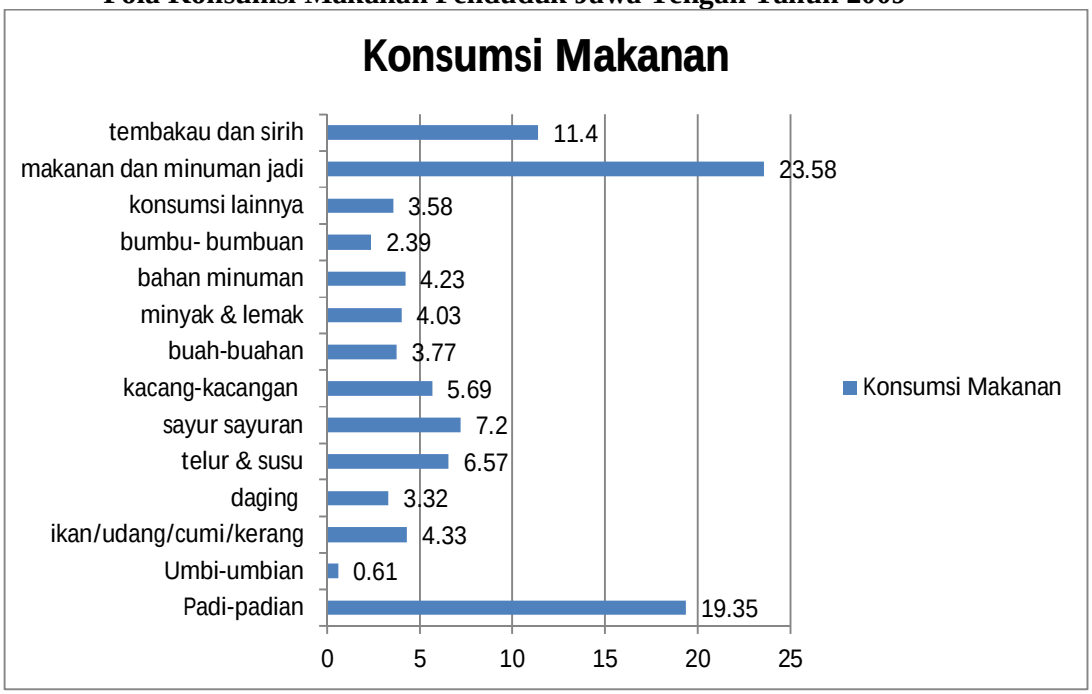

***Sumber** : Susesnas 2009.*

Data *Susesnas* menunjukan bahwa Tahun 2009 konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah mencapai 188,82 ribu atau 53,85 persen dari total pengeluaran (Gambar 1.2), sebesar 19,35 persen diantaranya untuk konsumsi padi-padian (Gambar 1.1). Sedangkan pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar 23,58 persen dari total pengeluaran makanan. Susesnas pada tahun 2009 merilis data rata-rata pengeluaran penduduk yang menunjukkan pada dasarnya masyarakat lebih besar mempergunakan pengeluarannya untuk konsumsi makanan jika dibandingkan dengan konsumsi non makanan. Konsumsi makanan yang lebih besar jika dibandingkan dengan konsumsi non makanan merupakan hal yang wajar, namun tetap harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menjaga

kestabilan harga bahan pokok makanan agar masyarakat dapat menjangkau bahan pangan pokok yang menjadi konsumsi harian bagi masyarakat.

Gambar 1.2
Distribusi Presentase Pengeluaran Penduduk menurut Penggunaan di Jawa Tengah tahun 2009

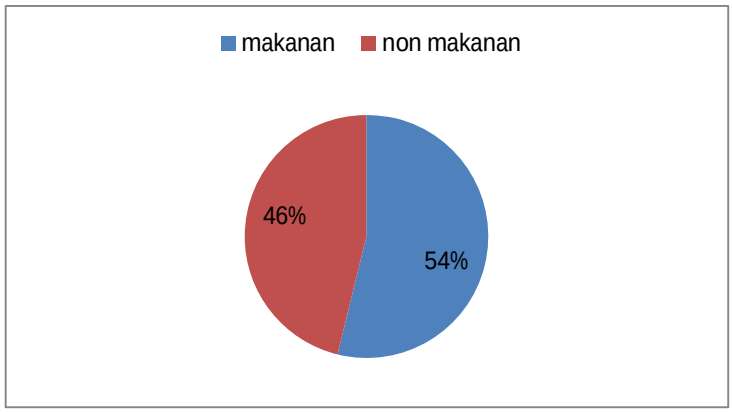

Sumber *: Susesnas 2009.*

Tabel 1.1
Rata-Rata Pengeluaran Untuk Konsumsi Makanan Penduduk Kota Semarang Tahun 2005-2009

Tahun	Rata-Rata Pengeluaran (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2005	113,83	54,83
2006	127,81	54,44
2007	142,43	56,93
2008	179,37	52,57
2009	188,82	53,85

Sumber: BPS Jawa Tengah (Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2009).

Dari Tabel 1.1 rata-rata pola pengeluaran untuk konsumsi makanan penduduk Kota Semarang tercatat mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2005-2009. Rata-rata pengeluaran penduduk Kota Semarang untuk makanan pada tahun 2009 mencapai 188,82 ribu rupiah atau 53,85 persen dari total pengeluaran tahun 2009. Sedangkan untuk konsumsi padi-padian di Kota

Semarang dari data BPS tercatat 6 jenis beras yaitu Mentik Delanggu, Cisande 1, Bromo, IR 64 Super, IR 64 1, dan IR 64

Tabel 1.2
Harga Beras Menurut Jenis

No.	Jenis Beras	Harga (Rp)
1	Raja Lele	10.200,00
2	Bramo	8.250,00
3	Mentik	8.175,00
4	IR 64 Super	7.800,00
5	IR 64 1	7.650,00
6	IR 64 2	7.425,00

Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka 2009.

Selain masalah-masalah yang telah disebutkan di atas kenaikan harga minyak global juga memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan pengurangan subsidi BBM. Langkah kebijakan yang diambil pemerintah tersebut membawa konsekuensi pada peningkatan harga BBM domestik. Peningkatan harga BBM ini juga menjadi salah satu penyebab inflasi, sebab BBM sudah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan juga BBM merupakan hal yang vital bagi mobilitas kegiatan-kegiatan ekonomi. Inflasi tersebut tidak dapat terbendung dan akan selalu mendahului realisasi kebijakan itu sendiri, meski kebijakan masih dalam taraf rencana. Keadaan-keadaan demikianlah yang memperbesar jumlah penduduk miskin di Perkotaan, termasuk di kota Semarang.

Seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia, Kota Semarang salah satu termasuk kota yang mengalami peningkatan penduduk miskin, dari penduduk miskin kota yang tercatat, di dalamnya terdapat unsur masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), PMKS tersebut

diantaranya pengemis, waria, pekerja seks komersial (PSK), anak jalanan, serta anak telantar. Walaupun ditengarai mereka berasal dari daerah lain, pada kenyataanya mereka berada di wilayah Kota Semarang dan menjadi bagian komunitas miskin di kota ini.

Tabel 1.3
Keluarga Miskin Kota Semarang Tahun 2006-2009

No.	Kecamatan	Tahun			
		2006	2007	2008	2009
1	Mijen	4.112	4.256	2.641	3.217
2	Gunung pati	6.246	6.685	3.835	4.158
3	Banyumanik	4.449	4.728	3.887	4.212
4	Gajahmungkur	2.263	2.867	1.591	2.126
5	Semarang selatan	4.399	4.741	3.010	3.744
6	Candisari	4.304	4.674	1.857	2.338
7	Tembalang	7.893	8.395	4.748	4.877
8	Pedurungan	5.616	5.863	2.863	3.041
9	Genuk	5.486	5.612	4.031	4.254
10	Gayamsari	4.922	5.166	3.039	3.549
11	Semarang timur	5.196	5.583	4.672	4.875
12	Semarang Utara	8.186	8.428	5.238	5.636
13	Semarang Tengah	3.728	3.894	2.981	3.192
14	Semarang Barat	8.259	8.529	6.143	6.764
15	Tugu	2.631	2.052	1.530	2.144
16	Ngaliyan	4.975	4.236	3.167	3.837
	Jumlah	82.665	85.709	55.223	61.964

Sumber :BPS Kota Semarang Tahun 2006-2009.

Kota Semarang yang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah terbagi atas 16 kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Genuk, Kecamatan Gunung Pati, Kecamatan Mijen, Kecamatan Tugu, Kecamatan Gayam Sari, Kecamatan Candisari, Kecamatan GajahMungkur, Kecamatan pedurungan, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Ngaliyan. Dari penyajian data keluarga miskin Kota Semarang (Tabel 1.3), nampak bahwa dalam tahun 2006 hingga tahun 2008 secara keseluruhan telah terjadi penurunan laju pertumbuhan keluarga miskin namun pada tahun 2009 menunjukan peningkatan lagi laju pertumbuhan keluarga miskin.

Gambar 1.3
Pertumbuhan Penududuk Miskin tahun 2007-2008 di Kota Semarang

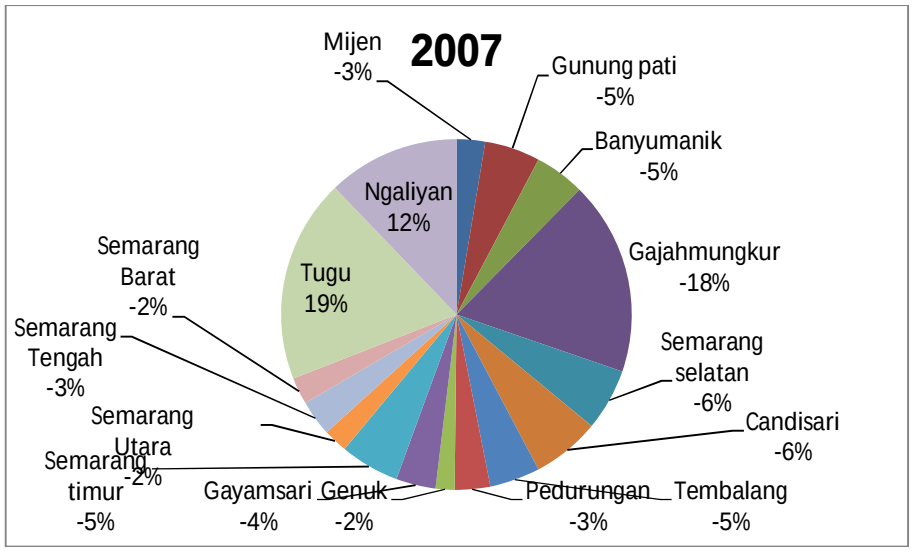

Sumber :BPS Kota Semarang Tahun 2006-2009.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 hampir seluruh kecamatan mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin kecuali dua kecamatan

yaitu Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu yang berhasil mengalami penurunan jumlah penduduk miskin masing masing 12% untuk Kecamatan Ngaliyan dan 19% untuk Kecamatan Tugu. Sedangkan untuk Kecamatan yang mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin terbesar terdapat di Kecamatan Gajahmungkur. Berbeda dengan tahun 2007, pada tahun 2008 seluruh kecamatan di Kota Semarang mengalami penurunan jumlah penduduk miskin yang bervariasi.

Gambar 1.4
Pertumbuhan Penududuk Miskin tahun 2008 di Kota Semarang

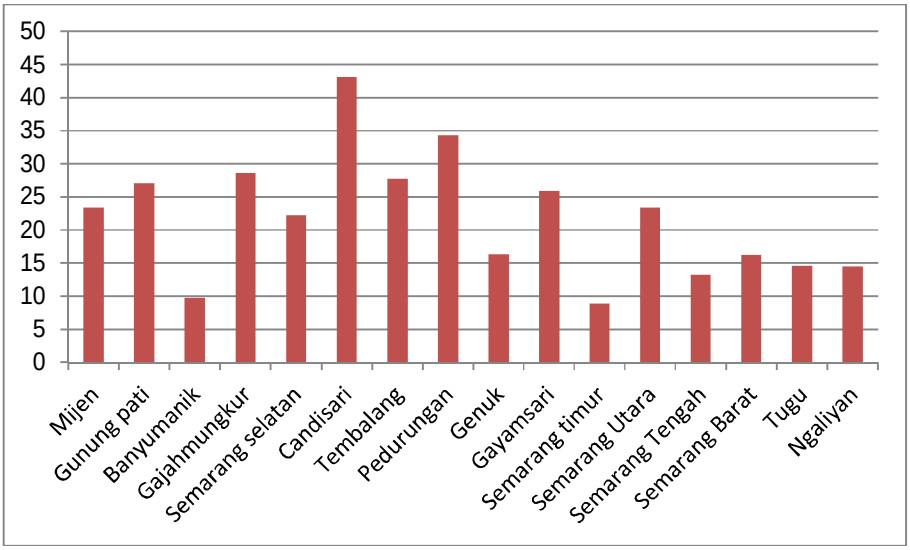

Sumber :BPS Kota Semarang Tahun 2006-2009.

Kecamatan Candisari merupakan Kecamatan dengan penurunan jumlah penduduk miskin terbesar pada tahun 2008 dengan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 43,13%, disusul dengan kecamatan pedurungan dengan 34,38%. Hal ini menjadi acuan membaiknya perekonomian di Kota Semarang yang ditunjukkan dengan menurunnya jumlah penduduk miskin di tiap-tiap kecamatan di Kota Semarang.

Gambar 1.5
Pertumbuhan Penududuk Miskin tahun 2009 di Kota Semarang

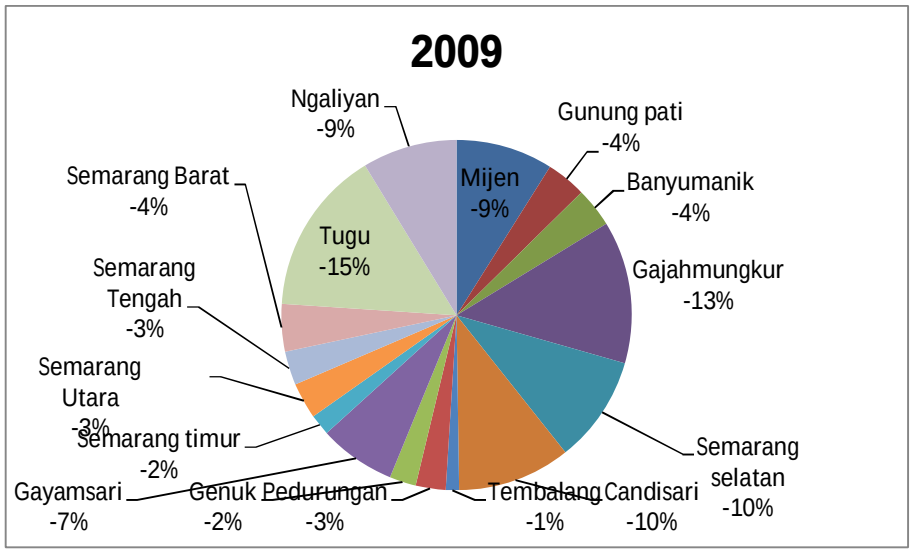

Pada tahun 2009 ditunjukkan dalam gambar 1.5 menunjukkan terjadi kenaikan kembali jumlah penduduk miskin di tiap-tiap Kecamatan di Kota Semarang dengan kecamatan tertinggi mengakami kenaikan jumlah penduduk miskin adalah Kecamatan Tugu dengan kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 15% disusul dengan Kecamatan Gajahmungkur sebesar 13% serta Kecamatan Candisari dan Kecamatan Semarang Selatan dengan sama-sama mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 10%.

Setiap kecamatan mempunyai proporsi penduduk miskin yang bervariasi. Namun perlu dicermati pada kecamatan pedurungan cenderung mengalami laju pertumbuhan penduduk yang cukup stabil. Setelah pada tahun 2006-2007 mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 3%, pada tahun 2008 Kecamatan Pedurungan mengalami penurunan jumlah penduduk miskin yang cukup besar yaitu 34,38% walaupun kembali mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 3%, hal ini lebih baik jika

dibandingkan dengan kecamatan Candisari yang memiliki jumlah penurunan penduduk miskin terbesar pada tahun 2008 dengan 43,13% penurunan jumlah penduduk miskin dari tahun 2007 namun mengalami kenaikan penduduk miskin kembali pada tahun 2009 sebesar 11,46%. Hal tersebut tak lepas dari banyaknya program yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan yang dapat menghambat laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin di Kota Semarang. Guna memaksimalkan program-program tersebut maka diperlukan kajian pada program yang dianggap perlu dilakukan kajian. Salah satu program yang dianggap perlu untuk dilakukan kajian di dalamnya adalah program Raskin (Beras Miskin). Program tersebut sudah sejak lama memiliki banyak hambatan baik secara teknis pembagian maupun kebocoran-kebocoran aliran bantuan beras Raskin dalam proses penyalurannya.

Semakin meningkatanya jumlah penduduk miskin di Kota Semarang merupakan persoalan yang tidak mudah diatasi. Pemerintah selaku penyelenggara pembangunan diharapkan dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang tepat guna mengatasi permasalahan kemiskinan. Untuk itu, pemerintah telah menggulirkan sejumlah kebijakan anti kemiskinan dengan dilaksanakannya berbagai program antara lain :

a. Program Pengembangan Kecamatan.
b. Program Penanggulangan Kemiskinan
c. ASKESKIN
d. RASKIN
e. Dana BOS

f. Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Kelima program yang telah disebutkan diatas merupakan program yang masih berlanjut, kecuali program BLT pada tahun 2007 lalu telah dihentikan hinnga tahun 2008 mulai digulirkan lagi seiring dengan peningkatan harga BBM, karena tujuan sebenarnya program BLT adalah untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM akibat berlakunya kebijakan pengurangan subsidi BBM. Dalam penelitian ini, objek penelitianya adalah program RASKIN.

Program RASKIN yang sebelum tahun 2002 bernama Operasi Pasar Khusus (OPK). Sebagai salah satu program penanggulangan kemiskinan, dalam rangka perlindungan sosial melalui pengurangan beban pengeluaran masyarakat miskin dan merupakan pendukung program lainnya seperti perbaikan gizi, peningkatan kesehatan, pendidikan dan peningkatan produktivitas.

Program RASKIN merupakan subsidi pangan sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin melalui pendistribusian beras yang diharapkan mampu menjangkau keluarga miskin dimana masing-masing keluarga akan menerima beras minimal 10 Kg/KK per bulan netto dengan harga netto Rp. 1000 per Kg di titik distribusi.

Pada tahun 2002, nama Program Operasi Pasar Khusus (OPK) diubah menjadi RASKIN (Beras Untuk Keluarga Miskin) dengan tujuan agar lebih dapat tepat sasaran. Program ini terus berjalan sampai dengan saat ini dengan

mengikuti kemampuan subsidi yang dapat diberikan pemerintah kepada keluarga miskin dan perkembangan data keluarga miskin yang terus dilakukan penyempurnaan.

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk melakukan evaluasi terhadap jalannya Program Raskin di Kecamatan Pedurungan dengan basis Kelurahan Pedurungan Kidul, dimana program Raskin merupakan salah satu program yang perlu dikaji lebih lanjut akibat banyaknya permasalahan yang terjadi dalam prosesnya. Sedangkan Kecamatan Pedurungan merupakan kecamatan yang stabil jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk miskinnya. Sehingga perlu dilakukan evaluasi kembali guna memaksimalkan program yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan, dalam hal ini adalah program raskin yang diharapkan mampu memperlambat laju pertumbuhan penduduk miskin. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **"Evaluasi Pelaksanaan Program Beras Miskin (Raskin) di Kota Semarang Studi Kasus Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan perubahan dalam paradigma pembangunan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga pada penanggulangan masalah kemiskinan, maka sudah sepantasnya apabila pemerintah dituntut untuk dapat mengentaskan masalah kemiskinan tersebut dengan pengadaan paket-paket kebijakan yang memberikan perlindungan pada penduduk miskin melalui program-program pengentasan kemiskinan

yang diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin yang secara pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk yang merata.

Pemerintah telah menggulirkan kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui program-program anti kemiskinan. Program-program anti kemiskinan tersebut diantaranya adalah Program RASKIN. Program RASKIN tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar pangan melalui penyediaan beras dengan harga jual yang rendah yang dimaksudkan agar dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah, terutama masyarakat miskin. Ketertarikan penulis pada masalah kemiskinan telah menjadikan program RASKIN sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini.

Selama ini program raskin mendapat banyak sorotan yang kurang baik oleh publik akibat pemberitaan yang berkembang mengenai kurang baiknya pengelolaan program raskin baik secara teknis maupun non teknis. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ketua Lembaga Pembinaan dan Perlindungan Konsumen (LP2K) Kota Semarang, Ngargono, dalam website seputar indonesia pada tanggal 15 mei 2011 yaitu, *"Ketika Bulog tidak punya standar kualitas pada beras yang akan dikeluarkan dari gudang, permasalahan raskin buruk akan terus ada"*. Kualitas dari beras miskin yang dibagikan menjadi kendala tersendiri terlepas dari permasalahan lain. Lebih lanjut, Wakil Kepala Bulog Subdivre Semarang Titi Hartati membantah banyaknya kasus pembagian beras bermutu rendah. Menurutnya,dibanding ribuan rumah tangga sasaran yang menerima raskin, temuan kasus itu tergolong kecil."*Kami sanggup untuk mengganti kalau beras itu masih ada*".

Diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi dan mengamati kemungkinan permasalahan lain yang dapat terjadi dalam pelaksanaan Program Raskin.

Berdasarkan ilustrasi di atas, terdapat lima pertanyaan yang relevan yang akan menjadi fokus dari skripsi ini :

1. Seberapa besar tingkat validitas data Rumah Tangga Miskin penerima bantuan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?
3. Apakah aturan dalam pembagian RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul sudah tepat?
4. Bagaimana ketercapaian tujuan Pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul sudah tepat?
5. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui validitas data rumah tangga miskin penerima bantuan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul.
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap adanya Pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul.

3. Untuk mengetahui apakah Pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul dilaksanakan dengan tepat.
4. Untuk mengetahui apakah tujuan Pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul dilaksanakan dengan tepat.
5. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

   Sebagai salah satu bahan kajian dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya mengenai pembangunan ekonomi yang berbasis pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Pemerintah Daerah

   Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut peningkatan peran pemerintah dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Bagi masyarakat

   Diharapkan dapat mengetahui secara jelas tujuan, manfaat da fungsi masyarakat melalui keikut-sertaanya dalam mensukseskan program-program penanggulangan kemiskinan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini disusun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan latar belakang penelitian yang terdiri dari latar, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan untuk melandasi penelitian yang terdiri dari teori pengertian kemiskinan, teori penyebab kemiskinan, indikator kemiskinan, program penanggulangan kemiskinan dan kerangka pikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang meliputi populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, yaitu data yang telah diperoleh dianalisis untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di berbagai negara berkembang, mencakup lebih dari satu miliyar penduduk dunia, terutama di daerah pedesaan (masyarakat petani). Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung suatu resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia.

Secara ekonomi kemiskinan dikaitkan dengan masalah pendapatan. Karena pengertian ini tidak mampu menjelaskan masalah kemiskinan secara tuntas maka kemiskinan didefinisikan secara plural. Sebagai suatu proses kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakat (Hermanto.H.S.Dillon,1993). sementara Chambers menggambarkan kemiskinan, terutama di pedesaan mempunyai lima karateristik yang saling terkait : kemiskinan material, kelemahan fisik, keterkucilan dan keterpencilan, kerentanan dan ketidak berdayaan.

Kerentanan menurut Chambers (1983) dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu. Kerentanan dapat juga dikatakan merupakan kondisi di mana suatu keluarga miskin tidak memiliki kesiapan baik mental maupun material dalam menghadapi situasi sulit yang dialaminya. Kerentanan ini sering menimbulkan kondisi memprihatinkan yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka makin rentan dan tidak berdaya. Sedangkan ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus dimana elite desa dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukan untuk orang miskin contohnya seperti kasus bantuan langsung tunai (BLT).

Sedangkan menurut Schiller menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (Soetrisno,2001), dan dengan nada yang sama Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Andre Bayu Ala,1981).

Pengertian kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi tiga pengertian :

1. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang timbul karena pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan.

2. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan kultural adalah suatu kemiskinan yang berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupanya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

Kemiskinan telah berdampak pada jatuhnya kualitas hidup manusia secara total ditandai dengan sempitnya nalar, egoisme atau ingin menang sendiri. Setiap masalah kemasyarakatan cenderung sering diselesaikan dengan adu otot,kekerasan dan mengerahkan massa (Asy'arie, 2001).

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumberdaya (pendidikan, kredit, dan akses pasar). Selain itu kurangnya mekanisme yang memadai untuk akumulasi dan distribusi (Basri, 2002).

Menurut Adelman, di daerah perkotaan mayoritas kaum miskin adalah pekerja-pekerja tidak terlatih di sektor jasa-jasa. Para pekerja di sektor manufaktur (industri pengolahan), apakah mereka itu terlatih atau tidak, merupakan bagian 20-40 persen penduduk yang paling kaya. Jadi tenaga kerja tidak terlatih merupakan milik utama kaum miskin dan yang menentukan arah

kemiskinan adalah adanya permintaan akan produktivitas dari tenaga kerja mereka itu (Goudzwaard dan Lange, 1995).

Menurut BPS pengertian kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang hanya dapat memenuhi kebutuhan makananya kurang dari 2.100 kalori per kapita per hari. Sedangkan kemiskinan menurut definisi BKKBN adalah keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic nedds)* secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni

a. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam.
b. Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang terjadi dikarenakan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin.

Perlu disadari bahwa lembaga-lembaga dalam pasaran faktor dan produk merupakan penentu-penentu penting mengenai bagaimana pembangunan mempengaruhi kaum miskin. Perubahan struktural yang bertalian dengan pembangunan menimbulkan proses-proses yang sekaligus meningkatkan penyerapan sebagian tenaga kerja dan faktor lain, serta

menimbulkan relokasi-relokasi geografis dan sektoral bagi digunakanya tenaga kerja dan faktor lain. Bagaimana proses-proses penyerapan, penggantian dan retribusi angkatan kerja “hasilnya bersihnya” berpengaruh pada kaum miskin, tergantung pada struktur kelembagaan daripada pasaran-pasaran faktor dan produk (Lewis dan Kallab,1987). Itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan melulu terfokus pada pertumbuhan daripada pemerataan.

Kebijakan yang terfokus pada pertumbuhan tersebut akhirnya mengabaikan pemerataan pendapatan yang menciptakan ketimpangan antara penduduk miskin dan penduduk kaya. Seperti dalam paradok kemiskinan, bahwa “kemiskinan meningkat tajam ditengah masyarakat yang kaya” (Goudzwaard dan Lange, 1995). Kemiskinan meningkat secara tajam tepat ditengah masyarakat yang kaya.

Ajaran teori lama bahwa pemerataan akan dengan sendirinya makin baik setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu (*trickle down effect)*, dan untuk mengejar pertumbuhan cepat, pemerataan harus dikorbankan dahulu sudah usang dikalangan perencana ekonomi pembangunan kontemporer. Banyak yang mengkhawatirkan efek *trickle down* karena berbagai sebab, tidak bisa otomatis terealisir dan yang terjadi justru sebaliknya, *trikle up*, karena dalam kondisi surplus tenaga kerja, buruh gaji sangat rendah, dan usaha kecil selalu kalah dalam tawar menawar.

Di pihak lain, akibat majunya komunikasi massa global, adanya kemiskinan dan ketidakmerataan ditengah kemajuan ekonomi, akan

membawa dampak sosial politik yang justru sangat berbahaya bagi kelangsungan pembangunan. *Demonstration effect* dari pembangunan ekonomi negara-negara lain besar pengaruhnya bagi pembangunan suatu negara. Karena itu isu kemiskinan dan ketimpangan harus ditangani sejak awal (Pangestu dan Setiati, 1997).

Pendapat senada dikemukakan oleh Adelman mengenai arah pembagian pendapatan selama proses pembangunan. Yang menyatakan bahwa, apa yang terjadi pada kemiskinan dalam perjalanan waktu ditentukan oleh tingkat pertumbuhan pendapatan total dan oleh perubahan-perubahan pada bagian yang diperoleh kaum miskin dari pendapatan itu. Jika bagian yang diperoleh kaum miskin turun lebih cepat dari peningkatan keseluruhan pendapatan itu, kaum miskin rugi oleh pertumbuhan itu, selain itu mereka untung. Maka bagaimana pendapatan kaum miskin itu berubah dengan pembangunan ekonomi, amat penting untuk memahami masalah kemiskinan dan pemberantasannya.

Tahap-tahap awal dari proses pembangunan itu, selama perekonomian yang kebanyakan bersifat agraris muali dengan industrialisasi, hampir selalu ditandai dengan kenaikan-kenaikan yang cukup besar dalam ketidaksamaan dalam pembagian pendapatan. Bagian-bagian yang diterima oleh golongan termiskin merupakan seperlima, dua perlima dan tiga perlima dari jumlah penduduk semuanya turun dengan tajam karena diciptakannya suatu pulau kecil yang berpenghasilan tinggi ditengah lautan besar orang-orang yang berpenghasilan rendah.

Tahap-tahap selanjutnya dari proses pembangunan itu ditandai dengan naiknya bagian pendapatan yang diperoleh mereka yang terlibat dalam sektor ekonomi modern berpenghasilan tinggi, suatu pelebaran kesenjangan pendapatan antara sektor berpenghasilan tinggi dan sektor berpenghasilan rendah dalam perekonomian itu dan peningkatan dalam ketidaksamaan, baik dalam sektor yang berpenghasilan tinggi maupun dalam sektor yang berpenghasilan yang rendah. Perpindahan penduduk dari sektor yang berpenghasilan rendah ke sektor berpenghasilan yang tinggi merupakan yang mengurangi ketidaksamaan itu. Dipihak lain, meningkatnya rata-rata diferensial pendapatan diantara sektor-sektor merupakan faktor-faktor yang menciptakan ketidaksamaan yang lebih besar. Secara keseluruhan, kecenderungan adalah meningkatnya ketidaksamaan, paling tidak untuk sementara. Berbagai simulasi telah mengesankan bahwa meningkatnya ketidaksamaan ini akan cenderung berlanjut sampai sedikitnya separuh penduduk berada di sektor berpenghasilan tinggi.

Tidak ada kecenderungan dengan sendirinya untuk membaiknya pembagian pendapatan itu, selagi negara-negara memasuki tahap terakhir dari peralihan mereka ke status sebagai negara indusrti. Naik tidaknya ketidaksamaan itu tergantung pada kebijakan-kebijakan yang ditakuti negara-negara itu. Khususnya, hal itu tergantung pada sejauh mana kebijakan-kebijakan yang diikuti itu mempersempit kesenjangan antara sektor-sektor itu, sejauh mana mereka mengurangi penyebaran pendapatan dalam sektor modern yang relatif cepat penyerapan kedalam sektor modern. Jadi, bentuk

pola bagian pendapatan yang diperoleh mereka yang termiskin sebagai fungsi daripada pembangunan dapat berbentuk U, seperti dihipotesiskan oleh Simon Kuznets dari membandingkan sampel negara-negara maju dengan negara-negara berkembang berpendapatan sedang sampai tinggi, atau huruf J tergantung pada sifat strategi pembangunan yang dipilih (Goudzwaard dan Lange, 1995).

Sharp mencoba mengidentifikasikan ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu

a) Secara mikro kemiskinan muncul karena pendapatan yang timpang. Pendudduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas rendah.

b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendah kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty)*. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada

rendahnya tabungan dan investasi. Randahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Gambar 2.1

Lingkaran Setan kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)

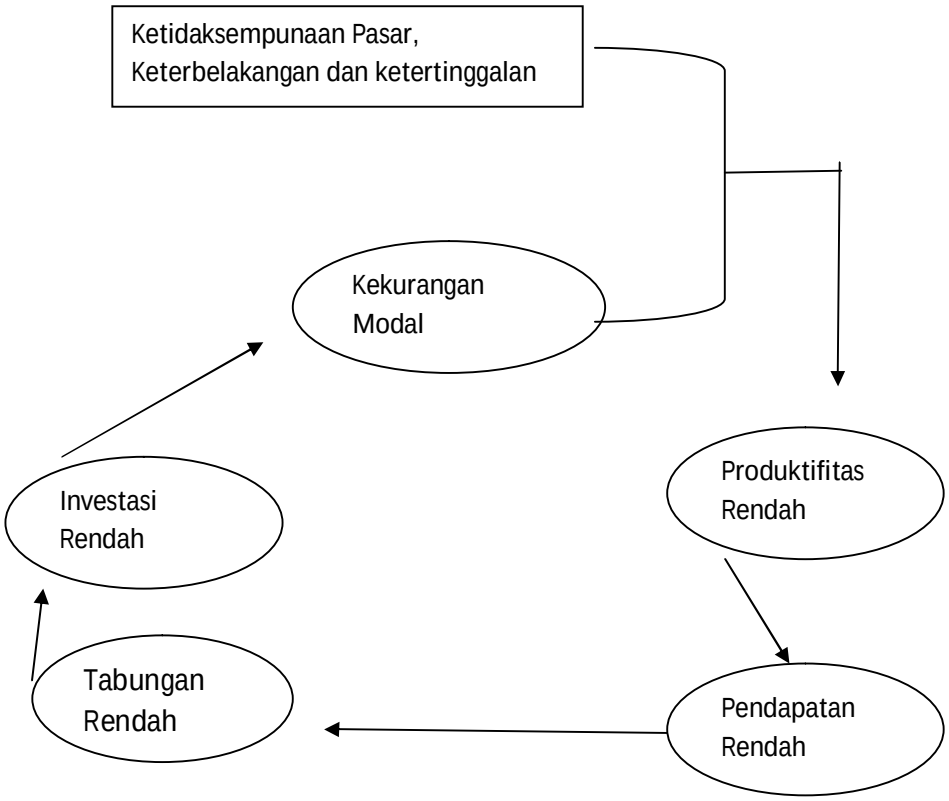

Sumber :Mudrajat Kuncoro (1997)

2.1.3 Indikator Kemiskinan

Suatu objek dalam penelitian mempunyai ciri atau sifat. Jika kita mengukur suatu objek dalam penelitian, yang diukur sebenarnya bukan objek tersebut, bukan pula sifatnya, tetapi yang diukur adalah indikan dari ciri atau sifat objek tersebut. Maka dalam kajian penelitian dengan objek kemiskinan, akan ditentukan oleh indikator dari ciri atau sifat kemiskinan. Indikator tidak

lain dari suatu istilah yang sering digunakan, yang berarti “sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu yang lain” (Nazir, 1983).

BPS memberikan 14 kriteria yang menjadikan sebagai indikator keluarga miskin sebagai berikut :

1. Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m^2 per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0.5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan,

atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan.

13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual, seperti: sepeda motor, (kredit atau non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainya. (www.depsos.go.id).

2.1.4 Program Pengentasan Kemiskinan

RASKIN merupakan salah satu Program andalan Pemerintah yang sudah lama hingga saat ini masih digulirkan. Adapun tujuan program RASKIN, sasaran program RASKIN, kriteria Program RASKIN, bentuk Program RASKIN, dan indikator Program RASKIN adalah sebagai berikut :

TABEL 2.1
Tujuan, Sasaran, Bentuk, dan Indikator keberhasilan Program RASKIN

No	Penjelasan	PROGRAM RASKIN
1.	Tujuan	Mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin melalui pemberian bantuan sebagai kebutuhan pangan dalam bentuk beras
2	Sasaran	Rumah tangga miskin (RTM) di desa/kelurahan yang berhak menerima beras RASKIN, sebagai hasil seleksi Musyawarah Desa/kelurahan yang terdaftar dalam daftar Penerimaan manfaat (DPM), ditetapkan oleh Kepala Desa/Kelurahan

		dan disahkan oleh Camat.
3.	Kriteria	RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil musyawarah desa yang terdaftar dalam Daftar penerima manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN dan bentuk lain).
4.	Bentuk Program	Pembagian beras kepada kepala Rumah Tangga Miskin hasil Musyawarah Desa/kelurahan yang terdaftar dalam daftar penerimaan Manfaat (DPM-1)
5	Indikator Keberhasilan Program	a. *Tepat Sasaran Penerima Manfaat*; RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil Musyawarah desa yang terdaftar dalam Daftar Dalam Penerima Manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN atau bentuk lain). S = $\frac{sa}{ss} \times 100\%$ Dimana : S = indeks kinerja ketepatan sasaran (%) sa = jumlah rumah tangga yang aktual menerima. ss = jumlah rumah tangga yang

seharusnya menerima (terdaftar dalam DPM-1).

b. *Tepat Jumlah*; jumlah beras RASKIN yang merupakan hak Penerima Manfaat adalah sebanyak 10 sampai dengan 15 kg/RTM/bulan sesuai dengan hasil musyawarah.

$$J = \frac{ja}{js} \times 100\%$$

Dimana :

J = indeks kinerja ketepatan jumlah.

Ja = jumlah beras aktual yang diterima responden (Kg/RTM/Bulan).

Js = jumlah beras yang seharusnya diterima responden.

c. *Tepat Harga;* Harga beras RASKIN adalah sebesar Rp 1000/kg netto di titik distribusi.

$$H = \frac{ha}{hs} \times 100\%$$

Dimana :

H = indeks kinerja ketepatan jumlah (%).

ha = harga beras yang aktual dibayar responden (Rp 1000/kg).

	hs = harga beras yang seharusnya dibayar responden (Rp/kg). d. *Tepat Waktu;* Waktu pelaksanaan distribusi distribusi beras kepada Rumah Tangga Miskin penerima manfaat RASKIN sesuai dengan Rencana Distribusi. e. *Tepat Administrasi;* terpenuhinya persyaratan administrasi secara benar dan tepat waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

a. Penelitian M. Parulian Hutagaol dan Alla Asmara

Penelitian M. Parulian Hutagaol dan Alla Asmara "Analisis efektivitas Kebijakan Publik Dalam Memihak Masyarakat Miskin dalam studi kasus Pelaksanaan Program RASKIN di Provinsi Jawa Barat". Berisi tentang Pelaksanaan Program Raskin di daerah telah memberikan bantuan Raskin yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat miskin yang menjadi kelompok targetnya (kelompok RTM). Penelitian ini bertujuan menelaah keefektivan Pelaksanaan Program Raskin dalam mengkaji persepsi RTM mengenai kemungkinan peningkatan harga tebus normatif Raskin di masa depan yang akan datang serta merumuskan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Raskin.

Penelitian ini menggunakan Data Sekunder dan Data Primer. Data Sekunder dihimpun dari berbagai instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan, dan Desa/Kelurahan lokasi studi. Sedangkan Data Primer dihimpun dari responden dan jumlah responden setiap Desa ditetapkan sebanyak 15 orang. Responden dipilih secara acak dari populasi RTM penerima manfaat Raskin yang ada pada setiap Desa penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun kuantitatif.

b. Arizal Jauhariansah

Penelitian yang berjudul "Studi Implementasi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Rangka Program Beras Keluarga Miskin (Raskin)" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kemampuan kerja dengan implementasi, untuk mengetahui hubungan antara variabel kemampuan kerja, komunikasi dengan implementasi kebijakan program beras keluarga miskin (Raskin) di kecamatan Pati Kabupaten Pati.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden yang juga termasuk rumah tangga miskin dijadikan sampel penelitian, 13 responden (21,6 %) berusia dibawah 30 tahun. Sebanyak 27 responden (45%) yang masuk dalam kelompok umur 31-40 tahun, sebanyak 15 orang (25%) masuk kelompok umur 41-50 tahun, dan yang masuk dalam kelompok umur diatas 50 tahun ke atas sebanyak 5 orang (8,4%). Dengan demikian mayoritas usia Rumah Tangga Miskin penerima program Raskin di Kecamatan Pati berusia 31-40 tahun (45%). Data dikumpulkan melalui studi lapangan dan dianalisis

dengan Uji Signifikasi W pada sampel (N>1) dan dengan melalui rumus Chi Kuadrat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara kemampuan kerja (X1) dan komunikasi (X2) mempunyai hubungan yang positif dengan implementasi kebijakan (Y) dalam rangka Program Beras Keluarga Miskin (RASKIN) di Kecamatan Pati kabupaten Pati. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kemampuan kerja dan komunikasi dengan Implementasi kebijakan di Dalam Rangka Program Beras Keluarga Miskin (RASKIN) di Kecamatan Pati Kabupaten Pati dapat diterima.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Raskin di Kelurahan Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Kerangka penelitian ini dilihat pada Gambar 2.2

GAMBAR 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

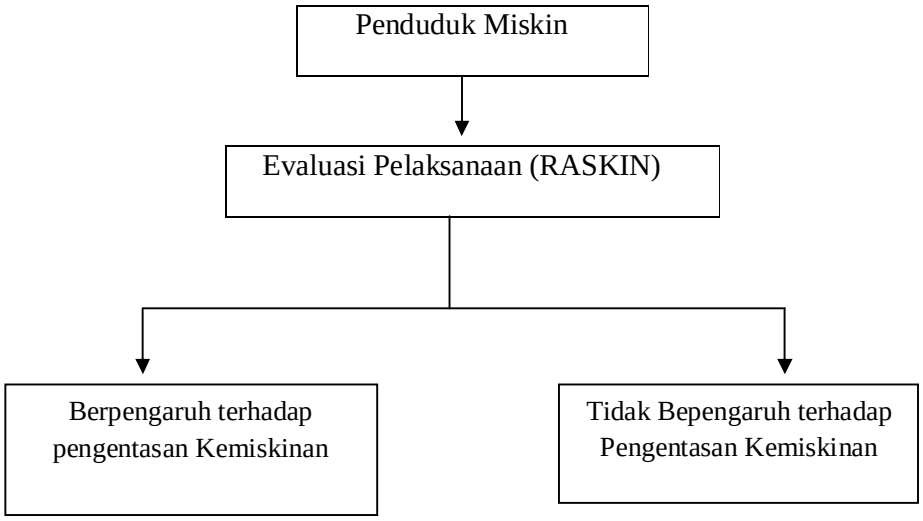

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian Dan Devinisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 1999). Variabel dalam penelitian ini berjumlah lima variabel penelitian, antara lain :

1. Validitas Data Keluarga Miskin

Validitas data keluarga miskin adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketetapan data. Sebagai indikatornya akan digunakan 14 kriteria keluarga miskin dari BPS sebagai berikut :

a. Luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 m^2 per orang
b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
e. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
f. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah

h. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
i. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun
j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Rumah sakit atau poliklinik
l. Sumber penghasilan rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000 per bulan
m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya SD
n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000, seperti : sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya.

2. Tanggapan Sasaran Program RASKIN

Tanggapan Sasaran Program adalah bagaimana masyarakat sebagai sasaran dari Pelaksanaan Program RASKIN menanggapi adanya program tersebut. Sebagai indikatornya adalah tingkat kepuasan masyarakat terhadap Program RASKIN.

3. Ketepatan Aturan.

Ketepatan Aturan adalah kesesuaian jalanya Program RASKIN dengan aturan yang telah ditentukan. Sebagai tingkat indikatornya adalah kesesuaian aturan yang dijalankan.

4. Tujuan Pelaksanaan Program

Tujuan pelaksanaan program adalah tingkat ketercapaian tujuan dukungan Pelaksanaan Program RASKIN. Sebagai indikatornya adalah Terpenuhinya tujuan Program RASKIN

5. Kendala Pelaksanaan Program

Kendala pelaksanaan program adalah segala hambatan yang timbul pada waktu pelaksanaan program. Sebagai indikatornya adalah tingkat sosialisasi program, tingkat kesadaran masyarakat, tingkat kelancaran distibusi bantuan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan keluarga miskin penerima bantuan RASKIN yang berjumlah 307 keluarga di Kelurahan Pedurungan Kidul. Untuk menentukan jumlah subjek yang akan diteliti maka untuk populasi penerima bantuan RASKIN akan digunakan teknik sampel.

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling akan digunakan karena besarnya objek penelitian dan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan suatu penelitian terhadap keseluruhan objek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik proportional area random sampling*. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan gabungan antara teknik sampel wilayah, sampel random dan teknik sampel proporsi. Dalam penelitian ini ditentukan pengambilan sampel dengan rumus Slovin Dalam Husein (1998) :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2} = \frac{307}{1 + (307)(0.01)} = \frac{307}{4.07} = 75$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N= Ukuran populasi

e^2= persen ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir/diinginkan, untuk penelitian ini ditetapkan 10% (alasan ditetapkan 10% karena responden dinilai mampu menjawab angket dengan benar)

Adapun langah-langkah teknik pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

a. Menentukkan sub populasi di setiap RW.
b. Menentukkan sampel keseluruhan atau yang dikehendaki dengan menjumlah masing-masing sampel di masing-masing RW.
c. Mengambil dari setiap RW yang telah ditentukan sampelnya secara acak.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian RASKIN

Wilayah (RW)	Jumlah Populasi (KK)	Persentase (%)	Jumlah Sampel (KK)
1	73	23,77	13
2	35	11,40	9
3	7	2,28	3
4	24	7,81	7
5	22	7,16	6
6	17	5,53	5
7	40	12,97	10
8	4	1,3	2
9	-	-	-
10	-	-	-
11	-	-	-
12	85	27,68	20
Jumlah	**307**	**100**	**75**

Sumber : *Data Keluarga Miskin Kelurahan Pedurungan Kidul*

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara pada subyek yang akan diteliti yaitu : Para penerima RASKIN sedangkan data sekunder yaitu data yang didapat dari Badan Pusat Statistika Kota Semarang, download melalui media Internet, serta informasi berupa arsip-arsip dari kelurahan Pedurungan Kidul.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data mempunyai sifat memberikan gambaran tentang suatu masalah atau persoalan. Data primer yang dikumpulkan dilapangan berupa :

a. Metode Observasi

Metode ini dilakukan secara langsung kepada penerima manfaat program RASKIN, yaitu Keluarga miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul dengan menggunakan Instrumen angket.

b. Metode Kuesioner

Metode Kuesioner adalah metode sebagai sejumlah pertanyaan tertulis berguna untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan diterjemahkan dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara langsung kepada responden.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari benda tertulis (Arikunto,1999). Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian.

Tabel 3.2
Metode yang digunakan Menurut Permasalahan

No	Permasalahan	Data Yang Dicari	Sumber Data	Metode Yang Digunakan
1.	Seberapa besar tingkat ketepatan data rumah tangga miskin penerima bantuan RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?	- Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m^2 per orang. - Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan - Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah /tembok tanpa diplester - Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain. - Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik - Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan - Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah - Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu - Hanya sanggup membeli pakaian satu stel pakaian dalam setahun - Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari - Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik - Sumber penghasilan kepala rumah tangga dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan	Keluarga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul.	Angket

		- Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD - Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000,		
2.	Bagaimana Tanggapan Masyarakat Terhadap Program RASKIN di kelurahan Pedurungan Kidul?	- Tingkat pemanfaatan bantuan	Keluarga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul?	Angket
3.	Apakah aturan pembagian RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul sudah tepat?	- Tingkat ketepatan distribusi bantuan RASKIN?	Keluarga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul?	Angket
4.	Bagaimana ketercapaian tujuan program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?	- Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga - Tingkat pendapatan keluarga Miskin	Keluarga miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul?	Angket
5.	Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?	- Tingkat sosialisasi program - Tingkat kesadaran masyarakat - Tingkat distribusi bantuan	Kelurahan Pedurungan Kidul?	wawancara

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Subrata, 1998). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Persentase.

Langkah-langkah Metode Deskriptif Persentase adalah Sebagai berikut :

1. Memberi nilai di daftar pertanyaan dengan menggunakan skor sebagai berikut :
   a. Jawaban A diberi Skor 4
   b. Jawaban B diberi Skor 3
   c. Jawaban C diberi Skor 2
   d. Jawaban D diberi Skor 1
2. Memasukan hasil Skor kedalam rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\ \%$$

Dimana : % : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah Skor dari data

N : Jumlah Skor ideal (Ali muhammad,1992)

Kriteria Persentase :

a.	25% - 30%	Sangat Kurang
b.	40% - 54%	Kurang
c.	55% - 69%	Sedang
d.	70% - 84%	Baik
e.	85% - 100%	Sangat Baik

Tabel 3.3
Metode Analisis dan Rumus Yang Digunakan Menurut Permasalahan

No	Permasalahan	Metode Analisis	Rumus
1.	Validitas Data Rumah Tangga Penerima RASKIN	Deskriptif Komparatif	Deskriptif Persentase
2.	Kepuasan Penerima RASKIN	Deskriptif Komparatif	Deskriptif Persentase
3.	Ketepatan Aturan Pelaksanaan Program Program RASKIN	Deskriptif Komparatif	Deskriptif Persentase
4.	Ketercapaian Tujuan Program RASKIN	Deskriptif	Deskriptif Persentase
5.	Kendala Pelaksanaan RASKIN	Wawancara terbuka	